

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Harmono (2009:50) nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar yang merupakan refleksi penilaian publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik saham.

Kinerja keuangan perusahaan adalah cerminan dari seberapa baik pengelolaan perusahaan yang mengacu pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada suatu periode tertentu yang biasanya diukur dari aspek kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusan penanaman modal pada suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan seberapa besar tingkat efektifitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan baik dari laba yang diperoleh dari penjualan maupun pendapatan investasinya maka dari itu peneliti menggunakan rasio ini untuk pengukuran dari nilai perusahaan. Secara umum, rasio profitabilitas ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan (Kashmir, 2010:196). Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur nilai perusahaan. *Return on Equity* atau biasa yang disebut dengan rentabilitas ekonomi adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Semakin besar ROA suatu perusahaan, berarti semakin baik tingkat efektifitas dan

efisiensi pengguna aktiva yang dimiliki perusahaan dengan kata lain dengan jumlah uang yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar ataupun sebaliknya.

Tingkat kepercayaan pemodal asing dari Inggris terhadap sektor pertambangan dan minyak bumi dan gas (migas) paling rendah dibanding sektor lain. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kadence pada tahun 2013 terhadap 95 perusahaan asal Inggris yang beroperasi di Indonesia ditemukan adanya penurunan tingkat kepercayaan responden di sektor pertambangan dari yang sebelumnya 56 persen pada tahun 2012, menjadi 22 persen. Riset Pricewaterhouse Coopers untuk industri tambang global menyebutkan 40 perusahaan tambang global mengalami kerugian kolektif terbesar pertama dalam sejarah hingga 27 miliar dolar AS atau sekitar Rp. 364,5 triliun (kurs Rp. 13.500) sepanjang 2013.

Tahun 2014 merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan di Indonesia. Penurunan harga komoditas sebesar 25 persen dibandingkan tahun sebelumnya menekan perusahaan pertambangan untuk berupaya keras meningkatkan produktivitas. Beberapa diantaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha. Pada tahun 2015, tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi 4 miliar dolar AS. Batas terendah agar tidak dapat masuk dalam jajaran 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Jumlah kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp. 255 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp. 164 triliun pada tahun.

Nilai perusahaan dapat tercermin salah satunya dari harga sahamnya. Dalam konsep pasar efisien bentuk kuat mengandung arti bahwa semua informasi direfleksikan dalam harga saham, baik informasi yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Ketika harga suatu saham perusahaan naik, maka secara tidak langsung nilai perusahaan bisa dikatakan naik karena investor beranggapan

bahwa dengan perusahaan memiliki kinerja yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan dan nantinya investor akan mendapatkan kompensasinya dalam bentuk dividen.

Harga saham perusahaan sektoral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor pertambangan mengalami penurunan secara drastis dari tahun 2011 hingga tahun 2015 dibandingkan 9 (sembilan) sektoral lainnya yang fluktuatif. Berikut ini adalah grafik pergerakan harga saham sektoral selama tahun 2006 hingga tahun 2018 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI):

Gambar 1: pergerakan harga saham sektoral tahun 2006-2018

RELATION SECTOR TO COMPOSITE INDEX										
YEARS	JKSE	JKAGRI	JKMING	JKBIND	JKMISC	JKCONS	JKPROP	JKINFA	JKFINA	JKTRADE
2006	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2007	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase
2008	Decline	Decline	Decline	Decline	Decline	Decline	Decline	Decline	Decline	Decline
2009	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase
2010	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase
2011	Increase	Decline	Decline	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Decline	Increase
2012	Increase	Decline	Decline	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase
2013	Decline	Increase	Decline	Decline	Decline	Increase	Increase	Increase	Decline	Increase
2014	Increase	Increase	Decline	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase
2015	Decline	Decline	Decline	Decline	Decline	Decline	Decline	Decline	Decline	Decline
2016	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase	Increase
2017	Increase	Decline	Increase	Increase	Increase	Increase	Decline	Increase	Increase	Increase
2018	Decline	Decline	Increase	Increase	Increase	Decline	Decline	Decline	Increase	Decline

(Sumber: BEI, data diolah)

Berdasarkan gambar 1 diatas menunjukkan pergerakan harga saham pada berbagai sektor selama 2006-2018 yang terlihat fluktuatif dan stagnan (perubahannya tidak terlalu mencolok dari tahun 2006-2018). Akan tetapi, terdapat satu sektor yang menunjukkan penurunan secara signifikan dari tahun ke tahun daripada sektor-sektor lainnya, yaitu sektor pertambangan. Dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti sektor pertambangan karena pergerakan harga sahamnya yang berbeda dengan sektor-sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan seperti *Good Corporate Governance* (GCG), profitabilitas, dan *Leverage*.

Menurut FCGI tujuan dari *good corporate governance* (GCG) adalah menciptakan nilai tambah untuk stakeholder. FCGI berpendapat, apabila perusahaan menerapkan *good corporate governance* (GCG), maka keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan antara lain perusahaan lebih mudah untuk mendapatkan tambahan modal sehingga *cost of capital* menjadi lebih rendah, meningkatkan kinerja bisnis, dan mempunyai dampak yang baik terhadap harga saham perusahaan (Randy dan Juniarti, 2013:56). *Good corporate governance* (GCG) berperan sebagai sinergi yang saling mendukung pembentukan nilai perusahaan, dimana penerapan *good corporate governance* (GCG) yang baik dalam perusahaan dapat tercermin dari skor CGPI yang diperoleh perusahaan tersebut.

Penelitian yang berhubungan dengan keberadaan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Nurmayasari (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain profitabilitas, nilai suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut, karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak di ambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Investor akan melihat jumlah utang perusahaan. Apabila utang perusahaan besar, investor akan mempertimbangkannya terlebih dahulu sebelum melakukan investasi.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas dan *Leverage* terhadap nilai perusahaan (Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018)**”.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tambang?
2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tambang?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tambang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka dapat dikemukakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tambang.
2. Untuk membuktikan pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tambang.
3. Untuk membuktikan pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tambang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis
 - Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan sampai sejauh mana yang sudah ditetapkan sehingga hal-hal yang dirasa masih kurang dapat diperbaiki.

- Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi penelitian lainnya dengan masalah yang sama.

2. Aspek Praktisi

- Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang manfaat .
- Memberi masukan kepada perusahaan atau pelaku bisnis mengenai pengaruh profitabilitas, *good corporate governance* dan *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tambang dengan baik dan benar.